

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian berjudul "Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja, dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Monza di Pasar Simalingkar Medan" dilakukan oleh Husani dan Ayu Fadhlani. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan pedagang monza di pasar simalingkar dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh modal kerja, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha. Variabel independen modal kerja, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha sama-sama diteliti dalam persamaan dalam penelitian ini. Pendapatan adalah variabel dependen yang dievaluasi oleh keduanya. Keduanya menggunakan teknik regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan di Kota Pekalongan, sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Morosi, Kabupaten Konawe. Selain itu, penelitian tersebut tidak meneliti variabel tenaga kerja.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdian Rauf DKK (2020) dengan judul "Pengaruh modal, tenaga kerja, dan lokasi waktu terhadap pendapatan usaha konter pulsa di kota Makassar" menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, dan alokasi waktu semuanya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha. Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usaha, sedangkan tenaga kerja berpengaruh

negatif dan tidak signifikan. Alokasi waktu tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan usaha di kota Makassar adalah modal konter pulsa. Kedua penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan menyelidiki variabel independen modal usaha dan tenaga kerja. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah alokasi waktu, sedangkan lama usaha, jumlah tenaga kerja, jam kerja, dan lokasi usaha akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Prihatminingtyas (2019) dengan judul "pengaruh modal, lama usaha, jam kerja dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang di pasar landungsari" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pedagang di pasar landungsari, dimana modal harian yang berupa uang digunakan sebagai modal awal untuk membantu pedagang berjualan, lama usaha berpengaruh negatif terhadap pendapatan pedagang di pasar landasari dimana lama usaha yang kurang dari 1 tahun perlu meningkatkan kemampuan pendekatan kepada konsumen, jam kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan pedagang pasar landungsari, namun jam kerja pada pagi hari cukup menjanjikan karena banyak konsumen yang berkunjung ke pasar untuk berbelanja berbagai macam kebutuhan, lokasi usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di pasar landungsari kota Malang.

Variabel dependen pendapatan diteliti bersamaan dengan variabel independen modal, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha dalam penelitian ini. Namun, perbedaannya adalah bahwa variabel penelitian ini menyelidiki tenaga kerja, yang tidak diteliti oleh variabel-variabel tersebut. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di Kota Manado, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanda Puji Lestari dan Sugeng Widodo (2021) tentang "pengaruh modal usaha, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional manukan kulon surabaya" menunjukkan bahwa modal usaha secara parsial merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional manukan kulon surabaya, sedangkan variabel lama usaha dan jam kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional manukan kulon. Oleh karena itu, variabel modal usaha, lama usaha, dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional manukan kulon surabaya. Kedua penelitian tersebut menggunakan metodologi kuantitatif untuk menyelidiki variabel independen modal usaha, lama usaha, dan jam kerja, serta variabel dependen pendapatan. Namun, variabel dalam penelitian ini menyelidiki tenaga kerja dan lokasi usaha yang tidak diteliti oleh para peneliti tersebut. Selain itu, penelitian

tersebut dilakukan di Kota Malang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Morosi, Kabupaten Konawe.

5. Adinda Fuadilla Alkumairoh dan Wahyu Dwi Warsitasari (2020) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh modal usaha, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang usaha mikro, kecil, dan menengah di pasar citra kecamatan wonodadi kabupaten blitar." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel modal usaha tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di pasar citra. Pendapatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pedagang pasar citra secara signifikan dipengaruhi oleh variabel jam kerja dan lama usaha. Oleh karena itu, kuantitas modal belum tentu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan, sedangkan durasi proses penjualan dan lama usaha yang ditekuni pedagang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Pendapatan pedagang pasar citra secara simultan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh durasi usaha, jam kerja, dan modal usaha. Kedua penelitian ini juga meneliti variabel independen modal, jam kerja, dan lama usaha. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menyelidiki variabel-variabel seperti tenaga kerja dan lokasi usaha yang sebelumnya tidak diteliti, serta periode dan lokasi yang berbeda.
6. Penelitian "Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan di Taman Kota Singaraja" dilakukan oleh

Made Dwi Ferayani dan Luh Putu Widayanti. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal, lama usaha, dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di Taman Kota Singaraja. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengevaluasi variabel independen modal, lama usaha, dan jam kerja, serta sama-sama menggunakan metodologi kuantitatif dan SPSS. Berbeda dengan penelitian lain, penelitian ini tidak meneliti variabel independen tenaga kerja dan lokasi usaha, serta periode dan lokasi penelitian yang berbeda.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Pendapatan

2.2.1.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan didefinisikan oleh Suroto (2017) sebagai semua penerimaan baik berupa uang, komoditas yang berasal dari pihak lain, atau hasil industri yang dinilai dengan kuantitas tertentu dari harta kekayaan yang dimiliki saat ini. Pendapatan sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena pendapatan menyediakan dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan adalah aliran yang diukur selama periode waktu tertentu, seperti seminggu, sebulan, setahun, atau jangka waktu yang lama, dan termasuk upah, gaji, sewa, dividen, dan keuntungan. Adanya jasa produktif yang mengalir berlawanan arah dengan arus

pendapatan, yaitu jasa produktif yang mengalir dari masyarakat ke perusahaan, menjadi alasan terjadinya arus pendapatan. Oleh karena itu, pendapatan harus berasal dari kegiatan produktif.

Pendapatan adalah jumlah agregat uang dan aset non-moneter yang diakumulasikan oleh seorang individu atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu, menurut Raharja dan Manurun (2017). Pendapatan dapat berupa komoditas, tunjangan beras, dan barang non-moneter lainnya yang diterima seseorang. Pendapatan dihasilkan melalui penjualan produk dan jasa yang dihasilkan melalui operasi bisnis.

Sesuai dengan Sukirno (2023), pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh suatu masyarakat tanpa adanya aktivitas yang diberikan. Pendapatan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendapatan adalah agregat pendapatan yang dihasilkan oleh individu atau rumah tangga selama periode waktu tertentu.

2.2.1.2 Tingkat Pendapatan

Tingkat kehidupan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pada umumnya pendapatan rumah tangga tidak diperoleh dari satu sumber saja, melainkan dari dua sumber atau lebih. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang mendasar juga diyakini dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Anggota rumah tangga terpaksa bekerja atau

mengerahkan tenaga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka karena tingkat pendapatan yang rendah.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengkategorikan tingkat pendapatan penduduk ke dalam empat kategori:

1. Kategori pendapatan sangat tinggi didefinisikan sebagai individu yang memiliki pendapatan rata-rata per bulan di atas Rp 3.500.000.
2. Kelompok pendapatan tinggi didefinisikan sebagai individu yang pendapatan rata-rata bulannya berada di kisaran Rp > 2.500.00 hingga Rp 3.500.00.
3. Kelompok pendapatan menengah didefinisikan sebagai individu yang memiliki pendapatan rata-rata per bulannya berada di kisaran Rp 1.500.00 hingga Rp 2.500.00.
4. Kategori pendapatan diklasifikasikan sebagai pendapatan rendah jika pendapatan rata-rata per bulan kurang dari Rp 1.500,00.

2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan

Artianto (2017) menemukan bahwa pendapatan pedagang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Modal adalah barang produksi yang tahan lama yang kemudian digunakan sebagai input produktif untuk tambahan produksi.
- 2) Poin terakhir dari pendirian usaha pedagang adalah lama usaha mereka.

- 3) Jumlah karyawan, yang mengacu pada tenaga kerja yang dipekerjakan oleh bisnis, apakah itu pemilik atau orang lain.
- 4) Pendapatan yang diterima seseorang saat bekerja diyakini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka.
- 5) Lokasi usaha pedagang sangat penting, karena merupakan sumber mata pencahariannya.

Untuk sementara, temuan dari penelitian Fatmawati (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut ini berkontribusi terhadap pendapatan guru:

- 1) Modal

Keberhasilan atau kegagalan usaha yang telah didirikan sangat dipengaruhi oleh modal.

- 2) Jam kerja

Semakin besar jumlah jam kerja yang digunakan seseorang, maka semakin besar pula tingkat upah atau pendapatan yang diterimanya. Sebaliknya, semakin rendah jumlah jam kerja yang digunakan seseorang, maka semakin rendah pula tingkat upah atau pendapatan yang diterimanya.

- 3) Pengalaman

Kurangnya pengalaman adalah salah satu kesalahan fatal yang menyebabkan kegagalan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan bisnis dapat dipengaruhi oleh keahlian pedagang yang berpengalaman, dan pendapatan yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan perdagangan. Dalam hal ini, durasi operasi

bisnis pedagang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pengalaman mereka.

2.2.1.4 Sumber-Sumber Pendapatan

Pendapatan seseorang harus digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, karena pendapatan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung, menurut Ramadhan (2023). Sumber-sumber pendapatan masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Di sektor formal, gaji dan kompensasi diperoleh secara tetap dan dalam jumlah tertentu. Sektor formal dianalogikan sebagai posisi yang berhubungan dengan lembaga pemerintah atau perusahaan.
2. Di sektor informal, pendapatan dihasilkan melalui perolehan pendapatan tambahan, seperti pendapatan perdagangan, pengrajin, dan buruh.
3. Pendapatan di sektor subsisten diperoleh dari hasil kerja sendiri, termasuk hasil panen, ternak, kargo, dan sumbangan dari orang lain

Secara umum, pendapatan dapat diperoleh melalui tiga sumber, menurut Samuelson dan Nordhaus (2017):

1. Gaji dan upah

Kompensasi yang diterima seseorang karena melakukan pekerjaan untuk perusahaan swasta, pemerintah, atau entitas lain.

2. Pendapatan dari kekayaan

Nilai total produksi dikurangi biaya yang dikeluarkan, baik dalam bentuk uang atau bentuk lainnya, adalah pendapatan dari bisnis sendiri. Nilai sewa modal untuk diri sendiri dan tenaga kerja keluarga tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari sumber lain

Dalam hal ini, pendapatan yang bukan berasal dari tenaga kerja termasuk pendapatan dari pemerintah, asuransi pengangguran, sewa, bunga bank, sumbangan dalam bentuk lain, dan keuntungan dari usaha. Tingkat pendapatan adalah standar hidup yang dapat dicapai oleh seseorang atau keluarga sebagai hasil dari pendapatan atau sumber pendapatan lainnya.

Raharja dan Manurung (2017) mengidentifikasi tiga sumber pendapatan domestik:

- a. Pendapatan gaji dan upah

Gaji dan upah adalah imbalan atas kesediaan untuk menjadi produktif. Produktivitas ditentukan oleh banyak variabel, termasuk:

- a) Kapasitas teknis seorang individu untuk mengelola tugas yang sedang dikerjakan disebut sebagai keahlian (skill).
- b) Kualitas sumber daya manusia mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik sebagai hasil dari bakat yang melekat atau perolehan kemampuan ini melalui pendidikan dan pelatihan.
- c) Lingkungan tempat seseorang beroperasi disebut sebagai "kondisi kerja." Berisiko atau tidak. Jika kemungkinan terjadinya kegagalan atau bencana yang berhubungan dengan pekerjaan meningkat, maka kondisi kerja dianggap lebih parah. Ketika risiko meningkat, kompensasi atau gaji juga meningkat.
- d) Pendapatan dari aset produktif adalah pendapatan yang dihasilkan oleh aset yang menghasilkan pendapatan melalui pemanfaatannya. Ada dua kategori aset produktif: aset keuangan, yang menghasilkan pendapatan bunga, dan aset non-keuangan (aset aktual), yang menghasilkan pendapatan sewa.
- e) Pendapatan dari pemerintah (pembayaran transfer) adalah pendapatan yang diterima dari organisasi non-pemerintah sebagai imbalan atas input. Misalnya, pendapatan transfer didistribusikan di negara maju dalam bentuk tunjangan pendapatan untuk

pengangguran dan jaminan sosial untuk penduduk miskin dan berpenghasilan rendah.

Mardiasmo (2023) mengemukakan bahwa pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Gaji, upah, komisi, bonus, pensiun, dan honorarium merupakan contoh dari imbalan atau penggajian yang dikaitkan dengan pekerjaan atau jasa.
2. Hadiah, termasuk uang atau komoditas yang diperoleh melalui pekerjaan, undian, dan penghargaan.
3. Laba usaha adalah pendapatan yang dihasilkan dari selisih antara harga pokok produk yang dijual dengan biaya yang terkait dengan produksinya, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya penjualan.
4. Laba karena penjualan adalah selisih antara harga pokok produk yang dijual dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperolehnya, termasuk biaya transportasi dan tenaga kerja.
5. Kontribusi pajak yang dikembalikan yang telah dinilai sebagai biaya. Ini adalah hasil dari kesalahan dalam perhitungan pajak.
6. Bunga yang berasal dari pelunasan utang kredit. Dalam hal ini, istilah ini mengacu pada pengembalian piutang yang melebihi jumlah uang yang telah dipinjamkan kepada orang lain.

7. Sisa Hasil Usaha (SHU). Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan koperasi yang setara dengan modal yang diinvestasikan, atau keuntungan yang dibagi.
8. Royalti adalah pendapatan yang dihasilkan dari kompensasi yang diterima atas penggunaan hak cipta oleh orang lain.
9. Sewa adalah pemindahan hak pakai dari hak milik kepada orang lain untuk jangka waktu yang telah ditentukan.

2.2.1.5 Jenis Pendapatan

Jenis-jenis pendapatan berikut ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

1. Pendapatan ekonomi
Pendapatan ekonomi adalah sejumlah uang yang dapat digunakan oleh sebuah keluarga untuk membelanjakan diri mereka sendiri tanpa mengurangi atau menambah aset bersih dalam periode tertentu. Ini termasuk pendapatan ekonomi, seperti upah atau gaji, pendapatan bunga deposito, dan pendapatan transfer dari pemerintah.
2. Cakupan pendapatan uang biasanya lebih sempit daripada pendapatan ekonomi, karena tidak memperhitungkan pendapatan tunai (non-tunai), khususnya pendapatan transfer, dan merupakan jumlah uang yang dihasilkan oleh keluarga dalam periode tertentu sebagai imbalan atas jasa atau faktor produksi yang diberikan.

Mardiasmo (2023) membagi bentuk-bentuk pendapatan ini ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Pendapatan yang berasal dari hasil produksi, termasuk pendapatan yang diterima setiap individu.
2. Pendapatan dari kelompok populasi lain yang tidak secara langsung berpartisipasi dalam produksi produk, seperti pegawai negeri, pengacara, dan dokter, dianggap sebagai pendapatan turunan (sekunder).

2.2.1.6 Indikator Pendapatan

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan pendapatan, menurut Puspita (2019), antara lain:

1. Modal usaha

Modal usaha adalah sumber daya yang digunakan untuk mendirikan atau mengoperasikan bisnis. Modal ini terdiri dari uang dan tenaga kerja (keahlian).

2. Lama usaha

Lamanya sebuah bisnis berdiri dapat mempengaruhi pendapatannya, sedangkan lamanya seorang pebisnis menekuni bidangnya akan mempengaruhi produktivitasnya, sehingga dapat menekan biaya produksi yang lebih kecil dari penjualan dan meningkatkan efisiensi.

3. Jam kerja pedagang

Analisis jam kerja merupakan komponen dari teori ekonomi mikro, khususnya dalam teori penawaran tenaga kerja. Teori

ini berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bekerja dengan harapan mendapatkan penghasilan atau menahan diri untuk tidak bekerja, yang berakibat pada pengorbanan penghasilan yang seharusnya diperoleh.

Untuk sementara, Suyadi (2023) mengidentifikasi indikator pendapatan sebagai berikut:

1. Pendapatan atau omzet penjualan, jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh pelaku usaha selama periode waktu tertentu.
2. Laba usaha, keuntungan, atau laba yang diperoleh dari hasil penjualan produksi.

Selain itu, Rosadi (2019) berpendapat bahwa berikut ini adalah indikator pendapatan:

1. Pendapatan perusahaan harus menghasilkan keuntungan untuk memenuhi semua kewajiban dan mengembangkan usahanya.
2. Pemilik perusahaan harus puas dengan pendapatan yang diterima oleh perusahaan.
3. Kegiatan operasi Perusahaan menghasilkan pendapatan.
4. Jasa dan pekerjaan Perusahaan harus dikompensasi melalui pendapatan.

2.2.2. Teori Modal

2.2.2.1 Pengertian Modal

Menurut Surdaryono, modal awal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha tergantung pada bentuk usaha dan

skala usaha pada saat memulai usaha. Modal adalah kumpulan komoditas atau uang yang menjadi dasar pelaksanaan suatu pekerjaan (Dinda W.R et al., 2021)

Modal kerja, seperti yang didefinisikan oleh Sawir, mengacu pada total aset lancar Perusahaan atau dana yang harus tersedia untuk mendanai operasinya. Operasi Perusahaan secara signifikan difasilitasi oleh modal (Frey, 2022).

Untuk sementara, penelitian Anisa Rizqika mengindikasikan bahwa pendapatan dipengaruhi secara positif oleh modal. Selain itu, Marfuah dan Haryati menunjukkan bahwa pendapatan dipengaruhi secara positif oleh modal. Lebih lanjut, Rinjaya menyatakan bahwa pendapatan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh modal (Tifania Arumsari & Ismunawan, 2022).

Diah Iydianti berpendapat bahwa modal merupakan komponen penting dalam kegiatan produksi bagi usaha yang baru berdiri maupun yang sudah mulai beroperasi. Modal digunakan untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan usaha, sedangkan modal biasanya digunakan untuk memperluas pasar dan mengembangkan usaha yang sudah berjalan dalam waktu yang lama. Pengusaha diharapkan dapat memaksimalkan keuntungan dari perusahaan yang dipimpinnya dengan mengoptimalkan penggunaan modal.

2.2.2.2 Sumber Modal

Husinsah (2022) mengemukakan bahwa modal merupakan hal yang penting untuk menjalankan sebuah usaha. Modal dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pendanaan internal dan eksternal. Oleh karena itu, sumber-sumber modal usaha adalah sebagai berikut:

2.2.2.2.1. Modal Sendiri

Sumber modal dari uang sendiri biasanya memiliki jumlah yang terbatas, karena selain untuk kebutuhan usaha, tabungan sendiri juga digunakan untuk kebutuhan konsumsi sendiri atau keluarga. Namun demikian, jumlah yang terbatas akan mendorong pengusaha untuk lebih berhati-hati dalam memilih bisnis, sehingga mereka lebih memilih bisnis yang memiliki risiko modal yang minimal. Sumber-sumber berikut ini dapat digunakan untuk mendapatkan modal dari dana sendiri:

1. Simpanan

Dana tabungan yang dapat digunakan sebagai modal dapat berasal dari tabungan, perhiasan, deposito, atau surat-surat berharga yang dapat digadaikan (seperti sertifikat tanah atau BPKB kendaraan). Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan atau penjualan aset untuk bisnis harus dikembalikan pada suatu saat nanti, karena aset tersebut digunakan untuk modal usaha.

2. Menjual harta yang kurang produktif

Pengalihan aset yang kurang produktif, seperti tanah yang tidak pernah digarap lagi atau tempat tinggal yang tidak pernah digunakan, juga bisa menjadi sumber dana usaha. Anda dapat menjual tanah dan tempat tinggal agar tidak menjadi beban keuangan dan mengalokasikan hasilnya untuk keperluan usaha. Hal ini akan meningkatkan produktivitas dan produksi dari aset yang dimiliki. Pada kenyataannya, keuntungan dari bisnis tersebut dapat digunakan untuk membeli properti atau tempat tinggal yang lebih besar dan lebih luas.

2.2.2.2.2. Modal Asing (Pinjaman)

Dana ini dapat berasal dari lembaga keuangan atau individu lain. Mengingat ini adalah dana pembiayaan/pinjaman, ada kemungkinan jumlahnya cukup besar; namun, pengusaha berisiko kehilangan dana tersebut di samping bagi hasil. Ada beberapa pengamatan mengenai pembiayaan modal perusahaan.

Meminjam adalah kebutuhan yang sangat diperlukan bagi pengusaha. Kebutuhan modal akan dipenuhi melalui pinjaman. Namun demikian, meminjam dari lembaga keuangan atau perorangan penuh dengan risiko, terutama ketika bisnis mengalami kesulitan keuangan atau merugi. Jika situasi ini tidak diatasi dengan

baik, maka dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak lain untuk memberikan bantuan kepada bisnis kita, karena kemampuan untuk membayar kembali pinjaman dapat terabaikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi bisnis dan manajemen keuangan dengan hati-hati ketika memutuskan untuk meminjam modal, karena pengembalian dana pinjaman bergantung pada keuntungan bisnis.

Peminjaman modal usaha melalui lembaga keuangan membutuhkan proses dan prosedur yang lebih rumit daripada meminjam dari perorangan. Berikut ini adalah prosedur minimum yang harus diikuti oleh pengusaha ketika meminjam modal:

1. Membuat proposal bisnis.
2. Menyiapkan agunan untuk pinjaman.
3. Biasanya berupa sertifikat tanah atau BPKB kendaraan.
4. Dapatkan surat keterangan dari desa atau kecamatan.
5. Menghubungi manajemen lembaga keuangan.
6. Lembaga keuangan melakukan analisis kredit dengan menggunakan 5C, yaitu character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy, untuk menentukan dasar pemberian kredit usaha. Penilaian ini mencakup evaluasi bisnis dan kondisi agunan.
7. Selain itu, jumlah pinjaman yang diajukan sering kali berbeda dengan jumlah yang sebenarnya. Namun

demikian, mendapatkan modal usaha dari lembaga keuangan adalah pilihan yang layak, apa pun hasilnya. Awalnya, hal ini mungkin terlihat sulit namun, ketika kita mendapatkan pinjaman dan mematuhi semua persyaratan secara konsisten dan memuaskan, kita akan mendapatkan kepercayaan dari lembaga keuangan. Hal ini, pada gilirannya, akan memudahkan pelaksanaan transaksi keuangan.

2.2.2.2.3. Dana Mitra

Dana ini tunduk pada perlakuan yang kurang fleksibel karena harus ditentukan bersama oleh kedua belah pihak. Tidak jarang terjadi pemisahan selama perjalanan bisnis, yang dapat mengakibatkan komplikasi. Oleh karena itu, lebih baik melegalkan kemitraan ini melalui notaris untuk mencegah komplikasi di masa depan. Ada banyak metode untuk memperoleh dana mitra, termasuk penjualan saham atau modal usaha patungan.

1. Modal patungan

Ini mengacu pada kolaborasi yang didasarkan pada perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk menggabungkan modal dan menjalankan bisnis bersama. Sistem usaha patungan memungkinkan alokasi modal usaha yang memadai; namun, sistem ini juga memiliki kekurangan, karena para mitra memiliki tujuan

yang berbeda-beda. Beberapa individu menunjukkan preferensi untuk setoran modal, sementara yang lain memiliki energi atau siap untuk menginvestasikan modal dan energi. Pada akhirnya, motivasi ini akan mengakibatkan komplikasi di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengesahkan perjanjian kerja untuk memastikan bahwa pembagian kerja dan keuntungan didefinisikan dengan jelas, karena hal ini akan memudahkan klarifikasi klaim hukum jika terjadi masalah di masa depan.

2. Menjual saham

Prosedur selanjutnya dapat dilakukan untuk mengimplementasikan sistem ini:

- a. Dengan membagi kepemilikan saham dalam akta notaris Perusahaan, saham-saham dijual, sehingga meningkatkan modal pemilik baru. Namun demikian, akta notaris perusahaan harus diubah untuk mencerminkan persentase kepemilikan pemilik baru.
- b. Perusahaan yang sudah cukup besar dan memenuhi kriteria tertentu dapat memilih untuk go public dalam rangka meningkatkan modal untuk ekspansi bisnis..
- c. Menjalani kemitraan strategis dengan organisasi yang menawarkan peluang bisnis atau terkait. Pembagian

kepemilikan saham di perusahaan dipengaruhi oleh model ini. Investor yang kuat biasanya berusaha mengendalikan saham hingga 51% untuk memengaruhi arah perusahaan.

2.2.2.3 Indikator Modal

Terdapat dua kategori indikator modal, yaitu indikator modal pinjaman dan indikator modal sendiri, sesuai dengan Suyadi (2023).

1. Modal sendiri
 - a. Setoran modal atau saham, baik yang berasal dari perusahaan maupun dari kekayaan pelaku usaha melalui penjualan sahamnya.
 - b. Modal yang merupakan sumbangan, baik dari perorangan atau kerabat, maupun dari suatu instansi di dalam perusahaan, yang ditujukan untuk pengembangan usaha tanpa mengharapkan pengembalian atau keuntungan
 - c. Modal yang berasal dari tabungan pribadi, disebut juga sebagai tabungan pribadi.
2. Modal pinjaman
 - a. Pinjaman dari bank umum, bank pemerintah, dan bank asing kepada perusahaan atau korporasi.
 - b. Pinjaman dari lembaga keuangan, termasuk perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi, dan lembaga pembiayaan lainnya kepada perusahaan atau korporasi.

- c. Pelaku usaha menerima pinjaman dari lembaga non-keuangan.

Untuk sementara, Rosadi (2019) menetapkan indikator modal sebagai berikut:

1. Modal sebagai syarat untuk usaha

Untuk menjalankan operasi bisnis, sangat penting untuk memiliki modal usaha. Setiap organisasi akan menghadapi tantangan operasional tanpa adanya modal usaha. Oleh karena itu, pendirian bisnis memerlukan sejumlah modal tertentu.

2. Pemanfaatan modal tambahan

Dana perusahaan sangat penting, terutama jika dana tersebut dapat ditambahkan untuk meningkatkan kegiatan produksinya.

3. Besar modal

Sebelum melakukan operasi, perusahaan harus memiliki modal, yang merupakan faktor bisnis. Pendapatan perusahaan akan dipengaruhi oleh besar kecilnya modal, yang juga akan mempengaruhi besar kecilnya kegiatan operasi.

2.2.3. Teori Lama Usaha

2.2.3.1 Pengertian Lama Usaha

Lamanya usaha perdagangan yang dijalankan pedagang saat ini disebut sebagai "lama usaha". Moenir mengemukakan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan seseorang dalam

posisinya, maka semakin mahir, kompeten, dan berpengalaman dalam pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Fatirah, 2021).

Secara teoritis, durasi bisnis memiliki dampak yang menguntungkan bagi pertumbuhan pendapatan. Sebaliknya, greenbrg dalam Fatirah (2021) mengemukakan bahwa semakin lama seseorang menjalankan usaha, maka semakin besar pula produktivitas kerjanya dalam menghasilkan produksi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

Dalam hal ini, lama usaha yang dimaksud adalah lama usaha industri kecil atau usia usaha kecil yang telah berdiri sebelum penulis melakukan penelitian. Pertumbuhan bisnis bergantung pada lingkungan persaingan dan iklim perdagangan di dunia bisnis. Industri yang sederhana dengan masa kerja yang lama lebih cenderung berkembang dengan baik dalam hal pengalaman. Hal ini disebabkan oleh keakraban industri dengan kondisi pasar saat ini dan preferensi konsumen. Industri yang dianggap mapan lebih kompetitif dengan industri lain (ILHAM, 2022).

2.2.3.2 Strategi Lama Usaha Dalam Mempertahankan Pelanggan

Dalam Yuniasih (2021), Sudaryono mengemukakan bahwa bisnis yang sudah beroperasi dalam jangka waktu yang

lama harus mampu mempertahankan konsumennya. Strategi untuk mempertahankan pelanggan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengelola atau mempertahankan kepuasan pelanggan, perlu untuk memberikan layanan yang sangat baik kepada konsumen. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu mereka membawa barang belanjaan yang banyak, melayani mereka dengan sopan, dan menyediakan bahan makanan yang berkualitas tinggi.
2. Untuk menyederhanakan proses pembelian, perlu mengganti produk yang rusak.
3. Untuk meningkatkan daya tarik produk, Anda perlu menawarkan potongan harga dan memasukkan barang dagangan tambahan.

2.2.3.3 Indikator Lama Usaha

Beberapa faktor yang dapat menunjukkan tingkat kemahiran seseorang yang juga menjadi indikator lamanya usaha mereka, seperti yang dikemukakan oleh Setiaji dan Fatuniah dalam Yuniasih (2021). Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Masa kerja, yakni durasi yang ditempuh seseorang yang bisa mengerti akan tugasnya dan melaksanakan tugasnya ataupun usahanya dengan sangat baik.
2. Ukuran wawasan dan kreativitas, wawasan berdasarkan konsep yang diperlukan seseorang pelaku usaha sangat

penting dalam menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha tersebut

3. Penempatan terhadap pekerjaan dan peralatan, penempatan pekerjaan dan peralatan sebagai metode seseorang saat menjalankan orientasi pekerjaannya dengan memakai metode peralatan serta pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2023) mengemukakan bahwa indikator lama usaha yaitu:

1. Lamanya pengusaha atau pelaku usaha dalam menjalankan bisnis atau usahanya yang dinyatakan dalam satuan tahun.
2. Keterampilan usaha, dalam memproduksi suatu produk tentunya baik dan cepat, dengan kreativitas dan pengalamannya juga mampu menghasilkan produk dengan inovasi yang baru.
3. Pengalaman usaha, semakin banyak pengalaman dalam melakukan usaha maka produk yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang baik.
4. Pengetahuan usaha, semakin banyak ilmu yang didapat maka akan dengan mudah pemilik usaha mengetahui selera atau keinginan konsumen atau pelanggan.

2.2.4. Teori Tenaga Kerja

2.2.4.1 Pengertian Tenaga Kerja

Pengertian umum mengenai tenaga kerja telah tercantum dalam undang-undang pokok ketenagakerjaan no.13,

tahun 2003 yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna mnghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk Masyarakat (Dinda W.R et al., 2021).

2.2.4.2 Klasifikasi Tenaga Kerja

Menurut Rosadi (2019) mengemukakan bahwa tenaga kerja manusia menurut tingkatannya (kualitasnya) yang terbagi atas:

1. Tenaga kerja terdidik (*skilled labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh Pendidikan baik formal maupun non formal, seperti guru, dokter, pengacara, akuntan, psikolpgi, dan peneiti.
2. Tenaga kerja terlatih (*stained labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan pelatihan dan pengalaman. Misalnya montir, tukang kayu, tukang ukir, sopir, dan teknisi.
3. Tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih (*unskilled and untrained labour*), adalah tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan jasmani daripada Rohani, seperti tenaga kuli panggul, tukang sapu, pemulung, dan buruh tani.

Menurut Priawan (2020) mengemukakan bahwa klasifikasi adalah penyusunan bersistem atau berkelompok menurut standar yang di tentukan. Maka, klasifikasi tenaga

kerja adalah pengelompokan akan tenaga kerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan. Yaitu:

1. Berdasarkan penduduknya
 - a. Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut undang-undang tenaga kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.
 - b. Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut undang-undang tenaga kerja No.13 tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia dibawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak
2. Berdasarkan batas kerja
 - a. Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.
 - b. Bukan Angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh

kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

3. Berdasarkan kualitasnya
 - a. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau Kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau Pendidikan formal atau non formal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.
 - b. Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan Latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.
 - c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contohnya: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

2.2.4.3 Indikator Tenaga Kerja

Murut Mashuri (2022) indikator tenaga kerja adalah:

1. Ketersediaan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam jumlah yang optimal. Ketersediaan ini terkait dengan

kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, Tingkat upah dan sebagainya.

2. Kualitas tenaga kerja. Skill menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan, Dimana spesialis sangat dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas, apabila dalam kualitas tenaga pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas, apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi.
3. Jenis kelamin. Jenis kelamin akan menentukan jenis pekerjaan. Pekerjaan laki-laki akan mempunyai fungsi yang cukup berbeda dengan pekerjaan Perempuan seperti halnya pengangkutan, pengepakan, dan sebagainya.
4. Upah tenaga kerja Perempuan dan laki-laki yang berbeda. Perbedaan ini juga dibedakan oleh Tingkat golongan, Pendidikan, jenis pekerjaan dan lain sebagainya.

Menurut data BPS (2023) indikator tenaga kerja yaitu:

1. Produktivitas tenaga kerja.
2. Elastisitas tenaga kerja memberikan gambaran untuk menghasilkan nilai tambah pada Perusahaan.
3. Umur para tenaga kerja.
4. Jenis kelamin para tenaga kerja.

Menurut Rosadi (2019) indikator tenaga kerja sebagai berikut:

1. Ketersediaan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam

jumlah yang optimal. Ketersediaan ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, Tingkat upah, dan sebagainya.

2. Kualitas tenaga kerja. Skill menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan, diaman spesialis sanhat dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi.
3. Jenis kelamin. Jenis kelamin akan menentukan jenis pekerjaan. Pekerjaan laki-laki akan mempunyai fungsi yang cukup berbeda dengan pekerjaan Perempuan seperti halnya pengangkutan, pengepakan dan sebagainya kecendrungan lebih tepat pada pekerjaan laki-laki.
4. Upah tenaga kerja Perempuan dan laki-laki berbeda. Perbedaan ini juga dibedakan oleh Tingkat golongan, Pendidikan, jenis pekerjaan dan lain sebagainya.

2.2.5. Teori Jam Kerja

2.2.5.1 Pengertian Jam Kerja

Menurut undang-undang no.13 tahun 2003 jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam undang-undang no.13 tahun 2003 tentang ketengakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan 85. Pasal 77 ayat 1, undang-undang no.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja.

Menurut Nurmajidah (2020) jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan Langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan usaha bahwa usaha yang dijalankan adalah selaras dengan sasaran yang ingin di capai. Dengan adanya pengurusan kegiatan-kegiatan yang hendak di buat, seorang itu dapat menghemat waktu dan kerjanya.

2.2.5.2 Ketentuan Jam Kerja

Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam dua system, yaitu:

1. 7 jam kerja dalam satu hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu.
2. 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari. Jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam undang-undang no.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasa 85 (Aulia & Hidayat, 2021).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jam kerja adalah waktu dimana seseorang pekerja melakukan pekerjaan namun dengan peraturan-peraturan atau kenijakan-

kebijakan yang diberikan oleh Perusahaan. Jika jam kerja melewati batas jam yang wajar, maka akan dinyatakan lemburan.

2.2.5.3 Faktor Jam Kerja

Faktor yang mempengaruhi jam kerja karyawan adalah perjanjian kerja bersama mengatur mengenai jam kerja ketentuan mengenai pembagian jam kerja, saat ini mengacu pada undang-undang no.13/2003. Peraturan mulai dan berakhirnya waktu atau jam kerja setiap hari dan selama kurun waktu seminggu, harus secara jelas sesuai dengan kebutuhan oleh para pihak dalam perjanjian kerja.

Menurut beker (2021) mengemukakan faktor yang mempengaruhi jam kerja adalah upah dan umur. Jam kerja pekerja yang mendapat upah di atas UMP mempunyai jam kerja yang lebih Panjang pada setiap kelompok umur. Faktor lainnya adalah jenis kelamin. Laki-laki bisa memiliki jam kerja yang lebih Panjang dibandingkan dengan Perempuan.

Kesimpulan dari faktor jam kerja diatas adalah jam kerja sebenarnya diatur oleh masing-masing Perusahaan itu sendiri tergantung dengan system kerjanya. Dengan kata lain tidak semua Perusahaan memiliki faktor yang sama dengan Perusahaan lainnya.

2.2.5.4 Indikator Jam Kerja

Menurut mayzuldri (2020) mengemukakan bahwa pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi jam kerja seseorang pegawai antara lain:

1. Kelebihan jam kerja dimasukkan sebagai overtime yang dihitung tiap jam.
2. Jam pulang dan masuk kerja sesuai dengan yang dijadwalkan.
3. Jam kerja sesuai dengan eraturan Perusahaan.
4. Time atau waktu kerja tidak memberikan bagaimana harus diperdagangkan.
5. Perusahaan perlu memperhatikan neraca jam kerja. Kelebihan jam kerja dimasukkan sebagai overtime yang dihitung setiap jam. Kelebihan kerja dari 8 jam dimasukkan sebagai overtime yang di hitung perjam. Jam pertama 1,5 kali jam kerja biasa, jam kedua dan seterusnya dihitung 2 kali kerja biasa.

Menurut handayani (2020) mengemukakan bahwa curahan waktu jam kerja adalah jumlah waktu/jam yang digunakan untuk melakukan pekerjaan di pabrik, pekerjaan sambilan dan lain-lain. Ada beberapa yang mempengaruhi curahan waktu kerja yaitu sebagai berikut:

1. Umur, adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis.

2. Pendidikan, merupakan satuan yang digunakan untuk mengukur Tingkat Pendidikan seseorang, yang dapat dilihat dari jenjang Pendidikan dan kesesuaian jurusan.
3. Jumlah anggota keluarga, adalah jumlah anggota keluarga yang mencakup anak-anak dan orang dewasa dalam suatu keluarga.
4. Pengalaman kerja, merupakan satuan yang digunakan untuk mengukur kualitas dan efektivitas kinerja karyawan dalam suatu organisasi.

2.2.6. Teori Lokasi Usaha

2.2.6.1 Pengertian Lokasi Usaha

Lokasih diartikan letak kedudukan fisik sebuah usaha di dalam daerah tertentu. Lokasi adalah tempat untuk setiap bisnis dan merupakan suatu keputusan penting, karena keputusan yang salah dapat mengakibatkan kegagalan sebelum bisnis dimulai. Memilih lokasih usaha harus benar-benar dipertimbangkan dengan hati-hati karena kemudahan untuk menjangkau tempat usaha sangat mempengaruhi kedatangan konsumen (Economics et al., 2020).

Lokasi usaha adalah hal utama yang perlu dipertimbangkan. Lokasi strategis menjadi salah satu faktor penting dan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Dalam memilih lokasi usahanya, pemilik lokasi usaha harus mempertimbangkan faktor-faktor pemilihan lokasi, karena

lokasi usaha akan berdampak pada kesuksesan usaha itu sendiri (Wahyudi, 2021).

2.2.6.2 Pertimbangan Dalam Memilih Lokasi

Menurut haming & nurnajamuddin (2019) pertimbangan yang perlu mendapatkan perhatian manajemen adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan jangka Panjang Perusahaan, maka manajemen perlu mempertimbangkan kemungkinan perluasan area jika dimasa datang Perusahaan akan melakukan ekspansi atau peningkatan kapasitas.
2. Kedekatan dengan sumber bahan, jika Perusahaan memerlukan bahan baku dalam volume yang besar, sulit diangkut, dll maka Perusahaan memilih lokasi dekat dengan sumber bahan dan apabila Perusahaan membutuhkan bahan baku dalam volume besar, tapi mudah diangkut, dll maka Perusahaan seperti ini memilih lokasi yang dekat dengan pasar.
3. Kedekatan dengan pasar, biasanya Perusahaan cenderung memilih lokasi yang dekat dengan pasar.
4. Iklim bisnis yang baik dapat meliputi hadirnya bisnis yang serupa ukurannya.
5. Biaya, tujuan kriteria ini adalah mendorong usaha industry ataupun jasa untuk memilih lokasi yang akan meminimumkan biaya.

6. Kedekatan infrastruktur, Perusahaan industry ataupun jasa sangat memerlukan dukungan berbagai macam prasarana seperti: jalan raya, rel kereta api, hubungan udara, pasokan Listrik, air, sarana telekomunikasi, dan energi.
7. Ketersediaan tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja, dilokasi harus tersedia pasokan tenaga kerja yang diperlukan oleh usahawan pabrik atau jasa, baik dari sisi jumlahnya ataupun dari sisi kualitasnya.
8. Ketersediaan pembekal, pembekal adalah mitra usahawan dalam mengelolah bisnisnya.
9. Kebijakan pemerintah dan risiko politik, beberapa negara memberikan pebatasan dalam penempatan usaha industry asing dinegaranya.
10. Zona perdagangan bebas, beberapa negara menunjukan wilayah tertentu dinegaranya sebagai Kawasan perdagangan bebas dengan berbagai insentif pajak di dalamnya.
11. Blok perdagangan, dewasa ini dijumpai kolaborasi beberapa negara di Kawasan tertentu untuk membentuk blok perdagangan.
12. Keamanan, faktor keamanan merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan oleh Perusahaan dalam memilih lokasi.
13. Aturan lingkungan, semakin sadar Masyarakat akan kelestarian lingkungan, maka isu lingkungan menjadi penting dalam memilih lokasi.

14. Penerimaan Masyarakat lokal, merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan
15. keunggulan bersaing, suatu Keputusan penting untuk Perusahaan multinasional ialah pemilihan atas negara yang menjadi tempat kedudukan dari masing-masing yang berbeda.

Sedangkan menurut Tjiptono (2019) pemilihan tempat atau lokasi usaha jasa memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap beberapa faktor berikut:

1. akses, misalnya lokasi yang mudah dilalui atau mudah dijangkau sarana transportasi umum.
2. Visibilitas, misalnya lokasi yang dapat dilihat dengan jelas dari tepi jalan,
3. Lalu lintas (*traffic*), Dimana ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:
 - Banyaknya orang yang lalu lalang bisa memberikan besar terjadinya impulse buying.
 - Kepadatan dan kemacetan lalu lintas bisa pula menjadi hambatan, misalnya terhadap pelayanan kepolisian, pemadam kebakaran, dan ambulans.
4. Tempat parkir yang luas dan aman.
5. Ekspansi, yaitu tersedia tempat yang cukup luas untuk perluasan usaha dikemudian hari.
6. Lingkungan bisnis, yaitu daerah sekitar yang mendukung jasa yang ditawarkan. Misalnya usaha foto copy yang

berdekatan dengan daerah kampus, sekolah, dan perkantoran.

7. Persaingan, yaitu lokasi pesaing. Misalnya dalam menentukan lokasi wartel, perlu dipertimbangkan apakah di jalan atau daerah yang sama banyak pula terdapat wartel lainnya.
8. Peraturan pemerintah, misalnya ketentuan yang melarang tempat reparasi (bengkel) kendaraan bermotor berdekatan dengan pemukiman penduduk.

Langkah dalam menentukan lokasi yang baik bagi usaha jasa adalah mengidentifikasi pasar yang paling potensial yang dapat ditemukan, karena lokasi usaha serigkali menentukan keberhasilan suatu usaha jasa.

2.2.6.3 Faktor-Faktot Yang Dapat Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Suatu Usaha.

1. Lingkungan bisnis, meruapakan lingkungan yang dihadapi organisasi dan harus dipertimbangkan dalam pengambilan Keputusan bisnis (Perusahaan). Menurut jatmiko (2019) mengemukakan bahwa lingkungan bisnis adalah suatu kekuatan, suatu kondisi, suatu keadaan, suatu peristiwa yang saling berhubungan Dimana organisasi/perusahan mempunyai atau tidak mempunyai kemampuan untuk mengendalikannya. Aktivitas keseharian organisasi mencakup interaksi dengan lingkungan kerja. Hal ini termasuk hubungannya dengan pelanggan, suppliers, dan

serikat dagang. Oleh karena itu lingkungan bisnis menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam memilih lokasi usaha karena mempengaruhi keberhasilan

2. Biaya lokasi, juga harus menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi usaha. Menurut suriyono (2020), biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Biaya lokasi adalah sejumlah uang atau kas yang dikorbankan untuk mendapatkan tempat usaha atau biaya-biaya lain yang berhubungan dengan lokasi usaha. Biaya yang harus dikeluarkan yang berhubungan dengan lokasi usaha harus menjadi pertimbangan pemilik dalam memilih lokasi usahanya, seperti biaya sewa, biaya renovasi, Tingkat suku bunga, biaya tenaga kerja dan pajak harus diperhitungkan secara cermat karena apabila terjadi kesalahan maka dapat menghambat pencapaian keberhasilan usaha.

2.2.7. Teori Usaha Mikro

2.2.7.1 Pengertian Usaha Mikro

Pada bab 1 pasal 1 UU no.20 tahun 2008 tentang usaha mikro dan kecil, (UMK), maka yang dimaksud dengan Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorang dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Berdasarkan definisi di atas maka pada intinya usaha mikro adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro dan kecil.

Menurut Purba (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Usaha Mikro adalah kegiatan ekonomi kerakyatan mandiri dari berskala mikro yang pengelolaannya dilakukan oleh kelompok Masyarakat, keluarga, atau perorangan.

2.2.7.2 Karakteristik Usaha Mikro

Menurut Remmang (2021) mengemukakan bahwa Karakteristik Usaha Mikro merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Karakteristik Usaha Mikro yaitu:

1. Jenis barang/komoditi tidak selalu tepat, sewaktu-waktu dapat berganti
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat.
3. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.
4. Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
5. Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.

6. Tingkat pendidikan tara-rata relatif sangat rendah.
7. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan non bank.
8. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
9. Contoh usaha perdagangan seperti kaki lima serta pedagang di pasar.

2.2.7.3 Kriteria Usaha Mikro

Menurut pasal 6 UU no.20 tahun 2008 kreteria Usaha Mikro dalam bentuk permodalan adalah sebagai berikut:

1. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

2.2.7.4 peran Usaha Mikro

Menurut Djuniardi (2022) mengemukakan bahwa ada tiga peranan penting yang memiliki Usaha Mikro dalam perekonomian di Indonesia yaitu:

1. sarana dalam mengurangi kemiskinan
peran penting dengan adanya Usaha Mikro yaitu dapat mengurangi kemiskinan penduduk suatu negara. Hal ini disebabkan Usaha Mikro dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Adanya Usaha Mikro akan memberikan lapangan

kerja bagi Masyarakat. Usaha Mikro bukan saja dapat memberikan penghasilan bagi pemiliknya tetapi juga bagi karyawannya. Pendapatan Masyarakat akan meningkat maka kemiskinan juga akan berkurang.

2. Pemerataan perekonomian Masyarakat

Usaha Mikro memiliki peran dalam pemerataan perekonomian Masyarakat. Hal ini disebabkan karena Usaha Mikro banyak tersebar diberbagai tempat baik perkotaan maupun pedesaan. Keberadaan Usaha Mikro di 34 provinsi di Indonesia memberikan kesempatan bagi Masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Perkembangan Usaha Mikro di pedesaan memberi peluang bagi Masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan sehingga Masyarakat tidak perlu lagi mencari kerja di daerah perkotaan. Meningkatnya pendapatan Masyarakat akan meningkatkan perekonomian Masyarakat di berbagai daerah.

3. Memberi devisa bagi negara

Peran Usaha Mikro selanjutnya adalah memberikan pemasukan bagi negara dalam bentuk devisa. Seperti dijelaskan sebelumnya saat ini Usaha Mikro di Indonesia sangat banyak dan cukup maju. Daerah pemasaran bukan saja dalam skala nasional tetapi ada juga internasional.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi (2019) menunjukkan bahwa hasil uji koefisien regresi variabel modal yaitu sebesar 0,340 artinya jika modal mengalami kenaikan 1 (satuan) maka pendapatan Perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,340. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara modal terhadap pendapatan. Jika modal meningkat maka pendapatan akan meningkat Dan untuk uji T (parsial) untuk variabel modal sebesar 2,516 dengan signifikansi $0,018 < 0,05$. Variabel modal mempunyai t hitung yakni 2,516 dengan t tabel = 1,704 (df 30 dengan signifikansi 0,05). Jadi t hitung $>$ t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal memiliki kontribusi terhadap pendapatan Perusahaan. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel modal mempunyai hubungan yang searah dengan variabel pendapatan. Jadi dapat disimpulkan variabel modal memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda W.R et al (2021) menunjukkan bahwa pada hasil pengujian reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal usaha memiliki nilai $0,792 > 0,60$ artinya memiliki nilai hasil kuesioner reliabel. Hasil analisis statistik deskriptif nilai rata-rata modal usaha sebesar 17,4032 yang lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 4,27904 yang artinya data variabel modal usaha

memiliki hasil yang baik. Nilai rata-rata modal usaha 17,4032 dengan nilai maksimum 24,00 nilai minimum 9,00 dan range 15,00. Dan untuk uji analisis regresi linear berganda koefisien regresi sebesar 0,253 yang artinya modal usaha mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM tempe. Jika terjadi peningkatan sebesar satu point (persen) terhadap variabel modal usaha maka pendapatan UMKM tempe akan bertambah sebesar 0,253 dengan asumsi variabel bebas nilainya tetap. Semakin tinggi modal usaha yang diperoleh maka semakin tinggi pula pendapatan UMKM tempe. Serta pada uji hipotesis (uji T) pada modal usaha diperoleh t hitung sebesar 3,358 dengan nilai sig. 0,022 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh variabel bebas yaitu modal usaha terhadap variabel terikat yaitu pendapatan, atau hipotesis pertama diterima. Jadi berdasarkan kesimpulannya bahwa pengaruh variabel modal usaha berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pendapatan UMKM tempe di Desa Spande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Sidik & Ilmiah (2022) menunjukkan bahwa hasil uji analisis koefisien regresi modal = -0.015 artinya adalah jika setiap kenaikan produk 1% maka pendapatan akan mengalami penurunan sebesar -0.015 dengan asumsi variabel independent lain bernilai tetap. Hasil uji T diketahui sig. Untuk pengaruh modal terhadap pendapatan

adalah sebesar $0.881 > 0.05$ dan nilai t-hitung $(-.151) < t\text{-tabel}$ (2.02809), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel modal terhadap variabel pendapatan. Berdasarkan uji t diatas menyatakan bahwa faktor modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Pajangan Bantul Dimana variabel modal terhadap pendapatan adalah sebesar $0.881 > 0.05$ dan nilai t-hitung $(-.151) < t\text{-tabel}$ (2.02809). besar kecilnya jumlah persediaan mampu mempengaruhi efisiensi persediaan dan modal pada saat proses produksi sehingga berpengaruh pada perolehan pendapatan UMKM, namun dengan adanya persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar biaya pemeliharaan, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas sehingga akan memperkecil pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa variabel modal berpengaruh negatif terhadap pendapatan berdasarkan nilai uji t-hitung $(-.151) < t\text{-tabel}$ (2.02809) artinya besar kecilnya jumlah persediaan mampu mempengaruhi efisiensi persediaan dan modal kerja pada saat proses produksi sehingga berpengaruh pada perolehan pendapatan UMKM, namun dengan adanya persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar biaya pemeliharaan, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas sehingga akan memperkecil pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alkumairoh & Warsitasari (2022) menunjukkan bahwa hasil uji koefisien regresi pada variabel modal adalah 0.065, hal tersebut memperlihatkan adanya kenaikan satu unit pada variabel modal menyebabkan penurunan 0.065 unit pada pendapatan. Koefisiennya negative, memperlihatkan bahwasannya adanya ikatan antara variabel modal dan variabel pendapatan tidak sesuai arah yang sama, dan bahwa variabel pendapatan menurun seiring pertumbuhan modal. Hasil uji T pengaruh modal terhadap pendapatan diperoleh t-hitung 0.581, nilai t-tabel dengan taraf signifikansi 0.1 diperoleh 1.665. Berarti t-hitung 0.581 < t-tabel 1.665 dan nilai signifikansi negatif 5.63 (lebih besar dari 0.1) hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 disetujui tetapi H_1 tidak setuju. Oleh karena itu, kata kunci variabel modal ventura tidak memiliki dampak positif yang nyata terhadap pendapatan UMKM. Berdasarkan uji t tersebut, unsur modal sedikit mempengaruhi pendapatan pedagang UMKM pasar Gombang dengan modal terhadap pendapata sebesar 0.581 > 0.1 dan nilai t-hitung 0.581 < t-tabel 1.665. Besarnya modal belum tentu berdampak pada meningkatnya pendapatan karena dengan banyaknya jumlah ketersediaan barang yang tidak disertai dasarnya minat konsumen maka bisa terjadi turunnya kualitas barang persediaan yang bisa merubah harga jual, selain itu kemungkinan terjadi kerusakan barang sehingga mengakibatkan kerugian penjual dan berdampak pada pendapatan kesimpulannya adalah variabel

modal usaha berdampak menguntungkan yang terbatas terhadap pendapatan atau variabel modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM pedagang pasar gambar karena besarnya modal belum tentu berdampak pada meningkatnya pendapatan karena dengan banyaknya jumlah persediaan barang yang tidak disertai besarnya minat konsumen maka bisa terjadi turunnya kualitas barang persediaan yang bisa merubah harga jual, selain itu kemungkinan terjadi turunnya kualitas barang persediaan yang bisa merubah harga jual, selain itu kemungkinan terjadi kerusakan sehingga mengakibatkan kerugian penjual dan berpengaruh pada pendapatan.

2.3.2 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan

Penelitian yang dilakukan oleh Tifania Arumsari & Ismunawan (2022) menunjukkan bahwa berdasarkan uji validitas besarnya koefisien kolerasi (r hitung) untuk variabel lama usaha lebih besari dari r tabel (0,179). Berdasarkan hasil tersebut, maka kesimpulannya semua item pernyataan dikatakan valid, dengan demikian dari jumlah item pernyataan yang valid dapat dimanfaatkan untuk pengolahan data selanjutnya. Uji reabilitas nilai Cronbach alpha untuk lama usaha di atas 0,60 sehingga kesimpulannya sekuruh pernyataan yang berkaitan dengan variabel reliabel. Uji regresi linear berganda = 0,462 menunjukkan nilai koefisien lama usaha, artinya bahwa setiap peningkatan lama usaha dalam satu satuan maka variabel lama usaha akan mengalami kenaikan 0,462 jika varibel pendapatan

yang lain adalah tetap. Dalam uji T pengaruh lama usaha terhadap pendapatan UMKM signifikan karena nilai t hitung $4,914 >$ nilai t tabel $1,990$ dan tangka signifikansi adalah $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ berarti secara parsial lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil uji F nilai f sebesar $0,000$ lebih kecil dari $0,5$ yang artinya variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Dan hasil uji R^2 nilai koefisien determinasi adalah $0,381$ ($38,1\%$) untuk R square dan $0,351$ ($35,1$) untuk adjusted R square. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai adjusted R square sebesar $0,351$ atau $35,1\%$ artinya variabel pendapatan usaha dapat dijelaskan oleh variabel lama usaha sebesar $35,1\%$ sedangkan sebesar $64,9\%$ dikarenakan oleh faktor lain. Kesimpulannya adalah variabel lama usaha menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yang berarti H_a diterima H_0 ditolak maka lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan UMK sektor Perdagangan di Kota Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017) menunjukkan bahwa hasil uji R^2 adalah sebesar $0,685$ atau $68,5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan dijelaskan oleh variabel lama usaha. Hasil uji F sebesar $2,79$. Dalam hal ini, f hitung $>$ f tabel atau $40,153 > 2,78$. Berdasarkan hasil output tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lama usaha secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil uji T diperoleh untuk variabel lama usaha diperoleh nilai t

hitung = 2,256 dengan Tingkat signifikansi 0.05, nilai signifikansi lama usaha lebih kecil dari taraf 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima ($2,366 > 1,67591/0,238 < 0,005$). Sehingga hipotesis pertama diterima. Dari hasil penelitian terhadap pedagang di sekitar pondok pesantren tersebut maka dihasilkan informasi bahwa pedagang di sekitar pondok pesantrens tersebut merintis usaha rata-rata 1 tahun lebih dan yang paling lama sekitar 5 tahunan, seperti yang disebutkan dalam teori bahwasannya semakin lama usaha itu dirintis maka akan semakin bertambah besar pendapatan yang diperoleh, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi berganda nilai koefisien regresi variabel lama usaha sebesar 36468.850 atau bermakna positif apabila lama usaha bertambah maka akan meningkatkan pendapatan. Variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena Tingkat signifikansinya 0.022 dimana lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lama usaha mempengaruhi pendapatan pedagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda W.R et al (2021) menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa lama usaha memiliki nilai $0,792 > 0,60$ artinya memiliki kuesioner reliabel. Hasil analisis deskriptif nilai rata-rata lama usaha sebesar 4,2097 yang lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,81255 yang artinya data variabel lama usaha memiliki hasil yang baik. Nilai rata-rata lama usaha 4,2097 dengan nilai

maksimum 5,00 nilai minimum 2,00 dengan range 3,00. Hasil regresi linear koefisien regresi sebesar 0,195 yang artinya lama usaha mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan UMKM tempe. Jika terjadi peningkatan sebesar satu point (persen) terhadap variabel lama usaha maka pendapatan UMKM tempe akan bertambah sebesar 0,195 dengan asumsi variabel bebas nilainya tetap. Berdasarkan uji hipotesis lama usaha diperoleh t hitung sebesar 0,339 dan nilai sig 0,076 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh variabel lama usaha terhadap variabel pendapatan. Berdasarkan kesimpulannya adalah variabel lama usaha tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan UMKM tempe di Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Buulolo (2022) menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas indikator variabel lama usaha dinyatakan cukup reliabel karena nilai *Cronbach alpha* $0,559 < 0,60$. Hasil uji regresi berganda dengan nilai koefisien regresi variabel lama usaha sebesar 0,528 menunjukkan bahwa apabila nilai lama usaha meningkat sebesar 1 satuan maka pendapatan usaha akan meningkat sebesar 0,060 satuan, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya nilainya tetap. Hasil uji T, nilai t-hitung variabel lama usaha sebesar $0,443 < t\text{-tabel } 1,984$ dengan signifikansi $0,659 > 0,05$ maka dalam penelitian ini secara parsial lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapata

usaha. Dalam penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial lama usaha berpengaruh negative terhadap pendapatan usaha dengan nilai t hitung variabel lama usaha sebesar $0,443 < t$ tabel $1,984$ dengan signifikansi $0,659 > 0,05$. Hasil analisis regresi berganda nilai koefisien regresi variabel lama usaha sebesar $0,060$ dengan Tingkat signifikansi $0,659$ dimana lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Kesimpulannya yaitu variabel lama usaha berpengaruh negatif terhadap pendapatan usaha.

2.3.3 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatin Laili & Hendra Setiawan (2020) menunjukkan bahwa hasil uji regresi berganda, koefisien variabel pendapatan dalam persamaan regresi berganda sebesar $3,002$, koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar $0,163$. Hasil uji F variabel tenaga kerja secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel pendapatan dengan signifikansi $= 0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil uji R^2 dengan melihat *adjusted R square*. Menunjukkan $0,815$ yang berarti variabel tenaga kerja mempengaruhi variabel pendapatan UMKM Setra Batik sebesar $81,5\%$ dan sisanya dipengaruhi oleh sebab lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Kesimpulannya yaitu berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja terhadap pendapatan UMKM Sentra Batik di Kota Pekalongan sebesar $0,163$ atau bermakna positif apabila tenaga kerja bertambah

maka akan meningkatkan pendapatan. Semakin banyak tenaga kerja akan berpengaruh terhadap UMKM Sentra Batik.

Penelitian yang dilakukan oleh Herman (2020) hasil uji T variabel tenaga kerja memiliki nilai t-statistik sebesar 5.965812 dan t-tabel sebesar 1,706 pada Tingkat alpha sebesar 5% dan df sebesar 26, karena nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Hasil uji F, nilai f statistic sebesar 23.69533 serta nilai f-tabel pada Tingkat $\alpha = 5\%$ dan df (3:26) adalah 2,99 karena nilai f hitung lebih besar dari f tabel, maka variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan UMKM. Uji R² diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.735122, hal ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pendapatan UMKM di Sentra Keripik Pisang sebesar 73,51%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar 0.915544 berarti bahwa peningkatan tenaga kerja sebesar 1 orang akan mengakibatkan peningkatan secara signifikan pada pendapatan UMKM sebesar 0.915544 juta dengan asumsi *ceteris parobus*. Hasil penelitian ini menunjukkan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, artinya semakin besar tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin besar pendapatan yang akan diperoleh UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Rizani (2023) menunjukkan bahwa uji linear berganda, nilai koefisien regresi tenaga kerja pada persamaan di atas diperoleh sebesar -0.034 (negatif). Hal ini berarti jika variabel independent lain tetap dan tenaga kerja mengalami kenaikan 1% maka pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0.034%. Uji T variabel tenaga kerja memiliki nilai t hitung yaitu sebesar -0.519 lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 2.014, dan nilai signifikansinya sebesar 0.606 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan usaha. Sedangkan uji F memiliki nilai f hitung yaitu sebesar 57.450 lebih besar dari f tabel yaitu sebesar 2.574 dan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif secara simultan terhadap variabel pendapatan. Dan uji R² square atau koefisien determinasi sebesar 0.836 atau 83.6%. Hal ini berarti 83.6% pendapatan usaha dapat dijelaskan oleh variabel tenaga kerja. Kesimpulannya adalah berdasarkan hasil data, tenaga kerja secara parsial berpengaruh negatif terhadap pendapatan konter pulsa di Kota Palangka Raya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik dimana hasil nilai t hitung yaitu sebesar -0.519 lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 2.014 dan nilai signifikansinya sebesar 0.606 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan konter pulsa di Kota

Palangka Raya. Hal ini mengartikan bahwa penambahan tenaga kerja pengusaha konter pulsa tidak akan sekaligus meningkatkan pendapatan demikian sebaliknya pengurangan jumlah tenaga kerja tidak serta merta menurunkan pendapatan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Juniarti et al (2022) menunjukkan bahwa hasil uji R2 ditunjukkan dengan nilai *adjusted R2* yaitu sebesar 0,996 yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel tenaga kerja sebesar 99,6%. Hasil uji F diketahui nilai signifikan adalah sebesar 0,000 atau mempunyai atau mempunyai nilai kurang dari 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel tenaga kerja secara simultan terhadap variabel pendapatan. Hasil uji T tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Pada tabel diatas diketahui bahwa koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar 0.003 yang menunjukkan arah koefisien regresi positif dan nilai signifikansinya sebesar 0.467. pada Tingkat kesalahan (α) 0,05 dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi pada variabel ini memiliki nilai yang lebih besar dari Tingkat kesalahan (α) ($0,467 > 0,05$). Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sehingga hipotesis penelitian ini ditolak. Kesimpulannya tenaga kerja dapat membantu dalam proses produksi maupun melayani konsumen sehingga

permintaan konsumen dapat terpenuhi maka pendapatan juga akan menjadi maksimal.

2.3.4 Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan

Penelitian yang dilakukan oleh Fatin Laili & Hendra Setiawan (2020) menunjukkan bahwa hasil uji regresi berganda, koefisien variabel pendapatan dalam persamaan regresi berganda sebesar 3,002, koefisien regresi variabel jam kerja sebesar 0,204. Hasil uji F variabel jam kerja secara simultan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel pendapatan karena nilai signifikansi = $0,000 < \alpha = 0,05$ ini berarti variabel jam kerja secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan UMKM Sentra Batik. Hasil uji T variabel jam kerja berpengaruh terhadap variabel pendapatan dengan signifikannya = 0.000. Hasil R2 square menunjukkan 0,815 yang berarti variabel bebas jam kerja secara mempengaruhi variabel pendapatan UMKM Sentra Batik sebesar 81,5%. Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel jam kerja terhadap pendapatan UMKM Sentra Batik di Kota Pekalongan sebesar 0,204 artinya apabila jam kerja bertambah maka akan meningkatkan pendapatan UMKM Sentra Batik. Semakin banyak jam kerja maka akan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 5\%$.

Penelitian yang dilakukan oleh Pande & Dewi (2019) menunjukkan bahwa hasil uji analisis regresi linier berganda, koefisien regresi dari jam kerja sebesar 5,329 berarti bahwa setiap kenaikan jam kerja sebesar 1 jam akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar 5,329 dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil uji heteroskedastisitas, nilai sig. dari variabel jam kerja sebesar 0,956. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antar variabel jam kerja terhadap absolute residual. Hasil uji R², menunjukkan variasi pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padang Sambian dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel jam kerja sebesar 59,3%. Hasil uji F diperoleh nilai f hitung sebesar 29.685. hal ini berarti f hitung $29.685 > 2,76$ dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, jadi H_0 ditolak yang artinya jam kerja secara simultan berpengaruh positif terhadap pendapatan para pedagang di Pasar Desa Pakraman Padang Sambian. Hasil uji T nilai t hitung yang diperoleh melalui SPSS, t hitung $6.863 > t$ tabel 1,670 dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel jam kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pendapatan pedagang di Pasar di Desa Pakraman Padang Sambian. Koefisien regresi dari jam kerja adalah 0.091 yang berarti bahwa setiap kenaikan jam kerja pedagang 1 jam perhari, maka akan diikuti dengan kenaikan pendapatan pedagang sebesar 0,091rupiah dengan

asumsi variabel lainnya konsta. Hasil enunjukkan bahwa nilai signifikan variabel jam kerja lebih kecil dari syarat signifikan yang ditemukan ini berarti variabel jam kerja dalam penelitian ini signifikan dan positif terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padang Sambian. Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel jam kerja bahwa setiap kenaikan jam kerja, maka akan diikuti dengan kenaikan pendapatan pedagang dengan asumsi variabel laina konstan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhlani (2017) menunjukkan bahwa hasil uji regresi linier berganda, dari formula model di atas variabel konstan sebesar 207918,561 yang berarti apabila jam kerja dianggap konstan maka pendapatan pedagang monza adalah sebesar Rp 207.918 perbulan. Hasil uji T, berasarkan hasil regresi pada tabl 7, maka dapat dijelskan bahwa jam kerja trhadap pendapatan pedagang monza di Pasar Simalingkar di peroleh f hitung sebesar 3,727. Nilai f tabel pada derajat bebas (*degree of freedom* atau df) untuk pembilang 4 dan penyebut 59 adalah 2,53. Nilai f hitung (3,727) > f tabel (2,53) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jam kerja mempengaruhi variabel pendapatan. Hasil uji T pada jam kerja t hitung (-0,17) < t tabel (1,671) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang monza maka H3 ditolak. Jam kerja dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena meskipun pedagang menggunakan waktu

bekerja lebih banyak karena kondisi lokasi tempat berdagang banyak pesaing yang menjual monza yang sama, sehingga menyebabkan pedagang berpeluang kecil untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi, maka apabila dengan menambah jam kerja pun tidak mempengaruhi pendapatan pedagang. berdasarkan uji statistic yaitu uji f menunjukkan bahwa variabel jam kerja tidak berpengaruh (negatif) terhadap pendapatan pedagang moza di Pasar Simalingkar, artinya semakin lama usaha seseorang dalam berdagang tidak mempengaruhi Tingkat pendapatan yang diterima dan semakin tinggi jam kerja yang digunakan seseorang dalam berdagang tidak mempengaruhi Tingkat pendapatan yang diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Patty & Rita (2020) hasil dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai tertinggi jam kerja yang ada di Pasar Gembong Asih Surabaya pada tahun 2020 yaitu 8.000000 jam. Sedangkan nilai terendah jam kerjs yang ada di Pasar Gembong Adih Surabaya pada tahun 2020 yaitu 5.000000 jam. Nilai rata-rata jam kerja yang ada di Pasar Gembong Asih Surabaya yaitu 6.150000 jam. Nilai Tengah jam kerja yang ada di Pasar Gembong Asih Surabaya pada tahun 2020 yaitu 6.000000 jam. Hasil uji F statistic dan propabilitas f statistic menunjukkan bahwa, hasil f statistic sebesar 75.454893 lebih besar dibandingkan dengan f tabel sebesar 2.845, atau dapat dikatakan $75.45893 > 2.845$. propabilitas f statistic sebesar 0.0000 lebih kecil dari 5%, atau

dapat dikatakan $0.0000 < 0.50$. maka dapat dikatakan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang tahun 2020. Hasil uji R^2 squared sebesar 0.851359, dengan demikian dapat memiliki artian bahwa nilai pendapatan pedagang dapat dijelaskan variabel jam kerja sebanyak 85,13%. Hasil uji statistikan bahwa t hitung jam kerja sebesar 2.0117 lebih kecil dibandingkan dengan t tabel dengan sebesar 2.022, atau dapat dituliskan $2.0117 < 2.022$. probabilitas jam kerja sebesar 0.0518 lebih besar dibandingkan dengan α sebesar 5% atau dapat dituliskan $0.0518 > 0.05$. hal ini membuktikan bahwa variabel jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Jam kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang karena pada dasar geombong asih ini memiliki rata-rata jam buka pasar pukul 08.00 dan untuk tutup pasar berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan jam kerja tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang. kesimpulannya yaitu jam kerja mempunyai nilai t hitung sebesar 2.0117 dan propabilitas sebesar 0.0518 lebih besar dari 0.05 (5%) sehingga dapat menyakinkan bahwa variabel jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.

2.3.5 Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) menunjukkan bahwa hasil uji regresi linier berganda, koefisien $b_2 = 0,184$, artinya setiap penambahan variabel lokasi usaha

sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan pendapatan pedagang sebesar 0,184 satuan dengan asumsi variabel modal dan kondisi tempat berdagang dianggap konstan. Hasil uji hipotesis, untuk ementukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi, kriterianya ditentukan dengan menggunakan uji F atau uji nilai signifikansi. Ketentuannya adalah jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka model regresi adalah linier dan berlaku sebaliknya, dari hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh nilai $\text{sig} = 0,019$ yang artinya berarti $<$ kriteria signifikan 0,05, dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, artinya model regresi linier memenuhi kriteria linieritas berdasarkan data penelitian adalah signifikan, artinya model regresi memenuhi kriteria linieritas. Dengan kata lain variabel lokasi usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2023) menunjukkan bahwa hasil uji statistic deskriptif variabel lokasi usaha memiliki range yang diperoleh sebesar 12. Nilai minimum 18 serta nilai maksimum 30. Hal ini dapat diartikan sebagai peniaian terendah jawaban responden terhadap lokasi usaha berjumlah 18 serta paling tinggi berjumlah 30. Rerata (mean) yang diperoleh 24,20. Jumlah item pernyataan variabel lokasi usaha sebanyak 6 pernyataan. Dari total rata-rata 24,20 dibagi dengan jumlah item pernyataan diperoleh nilai rata-rata item soal variabel lokasi usaha sebesar 4,033. Hal ini

menunjukkan bahwa jawaban responden didominasi oleh jawaban setuju. Standar deviasi diperoleh sebesar 4,715 yang berarti besaran sebaran data terhadap variabel lokasi usaha 4,715 dari jumlah 270 responden. Hasil uji validitas, penelitian ini memiliki nilai r hitung $>$ r tabel yang artinya semua pernyataan pada koesioner dinyatakan valid dan layak dijadikan sebagai instrument penelitian. Hasil uji reabilitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai cronbach's alpha $>$ 0,6, maka dapat diaktakan bahwa variabel yang digunakan dinyatakan reliabel. Hasil uji normalitas Kolmogorov-smirnov diketahui bahwa nilai asymp sig bernilai lebih dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas daalm penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lokasi usaha memiliki nilai vif $<$ 10 dan nlai tolerance $>$ 0,10. Maka disimpulkan bahwa variabel lokasi usaha bebas dari multikolinearitas. Hasil uji regresi linear berganda, koefisien regresi variabel lokasi usaha sebesar 0,137 menunjukkan bahwa apabila terdapat penambahan lokasi usaha sebesar 1 satuan, maka profitabilitas UMKM pasca revitalisasi di Pasae Seni Sukmawati akan meningkat sebesar 0,137. Maka dapat disimpulkan bahwa lokasi usaha memiliki kontribusi terhadappendapatan. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa H1 diterima yaitu lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap propabilitas UMKM *pasca revitalisasi* di Pasar Seni

Sukmawati. Hasil uji F atau uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel lokasi usaha secara simultan mempengaruhi variabel pendapatan. Taraf signifikansi yang digunakan yakni 5% (0,05). Nilai signifikannya sebesar 0,000 menunjukkan bahwa $\text{sig} < \alpha = 0,000 < 0,05$ dan nilai $f \text{ hitung} > f \text{ tabel} = 86,348 > 2,638$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lokasi usaha secara simultan terhadap propabilitas UMKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa lokasi usaha berpengaruh secara simultan terhadap propabilitas UMKM Pasar Seni Sukmawati. Hasil R2 square adalah 0,488. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel lokasi usaha hanya mampu menjelaskan 48,8% variasi variabel profitabilitas UMKM pasca revitalisasi di Pasar Seni Sukmawati. Kesimpulannya adalah lokasi usaha berpengaruh terhadap profitabilitas UMKM di PASAR Seni Sukmawati. Berdasarkan hasil perhitungan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa $\text{sig} < \alpha = 0,0000 < 0,05$ dan nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yakni $3,567 > 1,969$, hal ini dapat diartikan bahwa variabel lokasi usaha mempunyai arah positif serta signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa lokasi usaha berpengaruh pada profitabilitas UMKM di Pasar Seni Sukmawati. Hal ini menunjukkan bahwa semakin strategis lokasi usaha dalam artian lokasi tersebut mudah dijangkau kendaraan serta dilalui oleh banyak konsumen maka semakin besar pula profitabilitas yang diperoleh oleh pedagang di Pasar Seni Sukmawati secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmania (2020) menunjukkan bahwa hasil uji validitas memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa dari seluruh variabel menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikoleniaritas. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan semua variabel independent mempunyai nilai $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut terbebas dari asumsi heterokedastisitas. Hasil uji linearitas antar variabel lokasi an pendapatan nilai sig sebesar $0,927 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh bariabel independent mempunyai hubungan yang linear terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linier berganda, nilai R sebesar 0,445 artinya hubungan atau korelasi antar variasi variabel independent yaitu lokasi usaha dengan variabel dependen (pendapatan) sebesar 0,172. Pada penelitian ini tingkat keeratan atau determinasi dilihat dari adjusted R square dikarenakan R square memiliki kelemahan yaitu jika ada penambahan pada variabel independent dipastikan R square akan meningkat meskipun variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka determinasi dilihat dari nilai adjusted R square yaitu sebesar 0,172. Artinya variasi variabel lokasi usaha mempengaruhi variabel pendapatan hanya sebesar 17,2%. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang

berarti $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa lokasi usaha berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil uji T bahwa nilai signifikansi variabel lokasi usaha $> 0,05$. Maka secara parsial variabel lokasi usaha berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa lokasi usaha diperoleh nilai signifikansi $>$ taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) $> 0,322$ dengan nilai koefisien $0,065$ artinya lokasi usaha berpengaruh negatif terhadap pendapatan pedagang

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Nur Novalita (2019) menunjukkan bahwa hasil uji validitas, terdapat r tabel dengan nilai 0.2461 . nilai r tabel tersebut didapatkan dari $N = 64$ dengan Tingkat signifikansi 0.05 untuk uji validitas. Semua butir koisioner terkait dengan variabel yaitu lokasi usaha dinyatakan valid karena memenuhi asumsi r hitung $> r$ tabel. Hasil uji reabilitas bahwa seluruh variabel terikat dan variabel bebas memenuhi asumsi dari uji reliabilitas, asumsi yang digunakan adalah apabila α Cronbach's > 0.70 maka dinyatakan reliabel. Pada penelitian ini seluruh variabel memiliki α cronbach's $> 0,70$, dapat dikatakan responden menjawab kuesioner dengan konsisten. Hasil dari tabulasilang, terdapat 14 responden yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 500.000 perharinya, Dimana diantaranya 2 responden menempati lokasi usaha yang kurang strategis, 5 responden menempati lokasi usaha yang strategis dan 7 responden

menempati lokasi usaha yang sangat strategis. Lalu terdapat 25 responden yang memiliki pendapatan Rp 300.000 – Rp 500.000 perharinya, Dimana diantara 1 responden menempati lokasi usaha yang kurang strategis, 8 responden menempati lokasi usaha yang sangat strategis dan 16 responden menempati usaha yang sangat strategis. Terakhir sama dengan sebelumnya 25 responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 300.000, Dimana diantaranya 4 responden menempati lokasi usaha yang kurang strategis, 6 responden menempati lokasi usaha yang kurang strategis dan 15 responden yang menempati lokasi usaha yang sangat strategis. Uji kolerasi spearman, hasil menunjukkan bahwa nilai sig sebesar (0,809) lebih besar dari nilai sig α (0,05) sedangkan nilai kolerasinya adalah sebesar -0,031. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel lokasi dengan pendapatan termasuk dala kategori korelasi negative dan berpengaruh tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa lokasi yang strategis lebih dapat meningkatkan pendapatan. Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kecil di sekitar Stasiun Tanah Abang, Tebet dan Jakarta Kota. Walaupun lapa pedagang berada di lokasi yang strategis tetapi tidak mempengaruhi pendapatan yang diterima, hal itu dikarenakan penumpang yang lebih memilih untuk berkeliling terlebih dahulu apabila ingin membeli sesuatu.

2.4. Kerangka Pikir

Menurut Ningrum (2017) kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti atau jalur peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir penelitian dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan peneliti.

Menurut Priyanto & Sudrartono (2021) mendefinisikan kerangka pemikiran ialah proses melakukan pengaturan dalam melakukan penyajian pertanyaan dalam penelitian akan mendorong penyelidikan atas permasalahan dan konteks penyebab peneliti melaksanakan studi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas (variabel independent) yaitu modal usaha, lama usaha, tenaga kerja, jam kerja, dan lokasi usaha terhadap variabel terikat (variabel dependen) yaitu pendapatan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara modal usaha, lama usaha, tenaga kerja, jam kerja, lokasi usaha terhadap pendapatan usaha Usaha Mikro.

Pendapatan Usaha Mikro dipengaruhi oleh salah satunya ialah modal. Modal adalah faktor yang paling utama Ketika ingin memulai suatu bisnis. Modal ialah segala bentuk kekayaan yang dipergunakan langsung maupun tidak langsung pada proses produksi untuk meningkatkan output.

Lama usaha dengan pendapatan memiliki keterkaitan, lama usaha sebagai proses berjalannya suatu usaha. Dalam proses tersebut,

pelaku usaha akan mendapat pengalaman berusaha dan meningkatkan kemampuan, serta mendapatkan tambahan ilmu dalam berbisnis.

Tenaga kerja mempengaruhi pendapatan usaha. Tenaga kerja juga termasuk faktor penggerak untuk meningkatkan *revenue*. Produktifitas tenaga kerja yang meningkat dapat menyebabkan kenaikan output produksi maka *revenue* turut bertambah.

Faktor penting lainnya yaitu jam kerja, dalam meningkatkan pendapatan usaha. Jam kerja merupakan jumlah waktu yang diperlukan suatu bisnis dari buka hingga tutup pada suatu usaha.

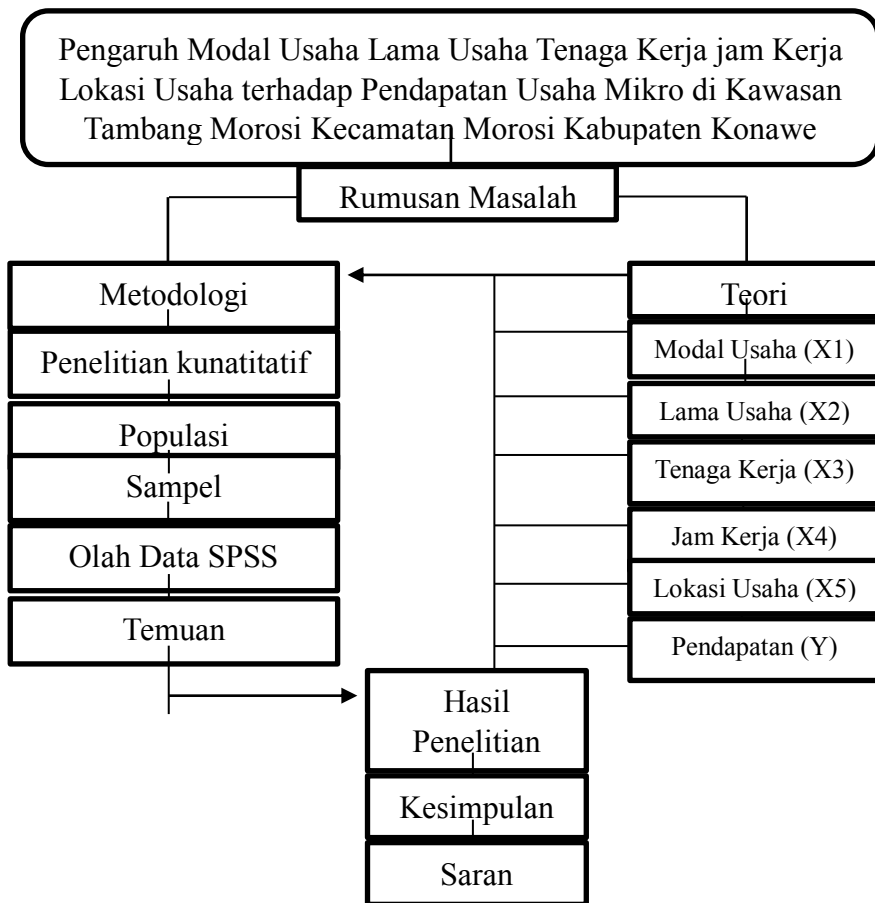
Lokasi usaha memiliki peran penting terhadap pendapatan pedagang. Lokasi usaha yang tepat dapat meningkatkan pendapatan pedagang, karena pemilihan lokasi yang tepat sering kali menentukan Tingkat penjualan suatu usaha.

Oleh karena itu dari ke-lima faktor tersebut yaitu modal usaha, lama usaha, tenaga kerja, jam kerja, serta lokasi usaha memiliki peranan yang sangat penting bagi peningkatan pendapatan suatu usaha.

Hubungan dari variabel-variabel yang dikemukakan maka peneliti akan membuktikan korelasi variabel modal usaha, lama usaha, tenaga kerja, jam kerja dan lokasi usaha terhadap pendapatan Usaha Mikro. Seperti yang digambarkan dalam kerangka pikir dalam penelitian “Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, Tenaga Kerja, Jam Kerja, dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kawasan Tambang Morosi, Kecamatan Morosi, Kabupaten Konawe”. Terdapat variabel independent (modal usaha, lama usaha, tenaga kerja, jam kerja, dan lokasi usaha) dan variabel dependen (pendapatan Usaha

Mikro) dalam penelitian ini, kemudian dalam penelitian ini ada beberapa terkait landasan teori masing-masing variabel (X1) modal usaha yaitu, pengertian modal, sumber modal, dan indikator modal, variabel (X2) lama usaha yaitu, pengertian lama usaha, strategi lama usaha dalam mempertahankan pelanggan, dan indikator lama usaha, variabel (X3) tenaga kerja yaitu, pengertian tenaga kerja, klasifikasi tenaga kerja, dan indikator tenaga kerja, variabel (X4) jam kerja yaitu, pengertian jam kerja, ketentuan jam kerja faktor jam kerja, dan indikator jam kerja, variabel (X5) lokasi usaha yaitu, pengertian lokasi usaha, pertimbangan memilih lokasi usaha, dan faktor faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan lokasi usaha, Adapun variable (Y) pendapatan yaitu, pengertian pendapatan, Tingkat pendapatan, sumber-sumber pendapatan, jenis pendapatan, dan indikator pendapatan. Dari yang sudah dijabarkan di atas agar lebih mudah untuk melihat alur piker dari penelitian ini, maka peneliti menyajikan dalam gambar bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



2.5. Hipotesis

Menurut sugiyono (2019) mengemukakan bahwa hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian tentang pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, Tenaga Kerja, Jam Kerja, dan Lokasi Usaha terhadap pendapatan

Usaha Mikro di Kawasan Tambang Morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan dugaan atau jawaban sementara dari permasalahan penelitian ini, dan akan dibuktikan secara empiris yaitu:

1. H_2 = Modal Usaha memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

H_0 = Modal Usaha tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

2. H_3 = Lama Usaha memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

H_0 = Lama Usaha tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

3. H_4 = Tenaga Kerja memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

H_0 = Tenaga Kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

4. H_5 = Jam Kerja memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

H_0 = Jam Kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

5. H_0 = Lokasi Usaha memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

H_0 = Lokasi Usaha tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

6. H_1 = Modal, Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Jam Kerja, dan Lokasi Usaha secara simultan memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.

H_0 = Modal, Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Jam Kerja, dan Lokasi Usaha secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan Usaha Mikro di Kawasan tambang morosi Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe.